

Pendahuluan

Coronavirus disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2).⁽¹⁾ Virus ini pertama kali ditemukan menyebabkan penyakit pada manusia pada bulan Desember 2019 di Kota Wuhan, Republik Rakyat Tiongkok. Transmisi virus ini melalui droplet yang menyebar dari saluran pernapasan.^(2,3) Penyebaran virus SARS-CoV-2 ke seluruh dunia diakselerasi dengan pergerakan masyarakat yang cukup besar berkaitan dengan perayaan Imlek. Hingga pada tanggal 11 Maret 2020, *World Health Organization* (WHO) menetapkan COVID-19 sebagai pandemi.⁽⁴⁾ Sejak saat itu, sudah ditemukan berbagai varian virus SARS-CoV-2.⁽⁵⁾ Pandemi *Coronavirus disease 2019* (COVID-19) memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap penyedia layanan kesehatan secara internasional.^(6,7) Studi terbaru membagi kasus COVID-19 menjadi 4 golongan. Sekitar 20% kasus tergolong ke kasus tanpa gejala. Sekitar 80% individu yang terjangkit COVID-19 tergolong ke dalam kasus derajat ringan - sedang, yaitu pasien yang mengalami gejala klinis berupa demam, batuk persisten, dan sesak napas, namun saturasi oksigen masih di atas 94% pada udara ruangan.^(8,9) Manifestasi klinis lainnya yang sering muncul adalah gangguan pada indra pembau dan perasa, gangguan saluran pencernaan, dan manifestasi pada kulit.^(10,11) Sekitar 15-20% individu dengan COVID-19 mengalami gejala berat seperti peningkatan laju pernapasan hingga di atas 30 kali per menit dan saturasi oksigen di bawah 94% pada udara ruangan sehingga membutuhkan rawat inap. Sekitar 3-5% pasien tergolong ke dalam kasus kritis⁽¹²⁾ yaitu mengalami gagal napas, syok sepsis, atau kegagalan fungsi berbagai organ⁽¹³⁻¹⁶⁾ sehingga membutuhkan perawatan intensif di *Intensive Care Unit* (ICU) karena membutuhkan bantuan pernapasan dengan ventilator.⁽¹⁷⁾

Setelah pandemi berlangsung selama 3 tahun, terjadi peningkatan penyintas COVID-19 yang berhasil sembuh dengan perawatan di ICU. Hal ini didukung oleh berbagai penelitian yang berkaitan dengan penatalaksanaan pasien COVID-19. Namun di sisi lain, penelitian menunjukkan bahwa para penyintas COVID-19 derajat kritis mengalami serangkaian gejala sisa terkait dengan kondisi kritis yang sebelumnya dialami, yaitu PICS (*Post Intensive Care Syndrome*).^(18,19) *Post Intensive Care Syndrome* (PICS) mengacu pada kumpulan gejala klinis seperti gejala fisik (kelemahan neuromuskular), mental (kecemasan, depresi, gangguan stres paska-trauma/PTSD), dan gangguan neurokognitif yang secara negatif mempengaruhi fungsi sehari-hari serta kualitas hidup para penyintas COVID-19 derajat kritis.⁽²⁰⁻²³⁾ Setelah dilakukannya berbagai penelitian, definisi PICS diperluas, termasuk faktor tambahan seperti osteopenia, gangguan metabolisme, disfungsi endokrin, gangguan tidur, nyeri kronis dan kelelahan.⁽²⁴⁻²⁶⁾

Sebuah studi menemukan bahwa sekitar 64% penyintas COVID-19 derajat kritis yang pernah mendapatkan perawatan di ICU memiliki satu atau lebih gangguan PICS setelah 3 bulan dan 56% setelah 12 bulan pulang dari rumah sakit.⁽²⁷⁾ Studi menemukan bahwa lebih dari 90% penyintas melaporkan gejala

yang mempengaruhi setidaknya satu domain PICS utama.⁽²⁸⁾ Studi lain menemukan bahwa sekitar 1 bulan setelah pulang dari rumah sakit, lebih dari sepertiga pasien melaporkan gangguan stres akut⁽²⁹⁾ atau disfungsi kognitif.⁽³⁰⁾ Selain itu, ditemukan juga bahwa 3 bulan setelah penyakit akut, penyintas masih melaporkan gangguan kualitas hidup terkait kesehatan yang diukur menggunakan kuesioner *Health-related Quality of Life (HRQoL)*.⁽³¹⁾

Rehabilitasi merupakan intervensi multidisiplin yang bertujuan untuk mengurangi morbiditas, meningkatkan kemandirian fungsional, dan meningkatkan kemampuan untuk beraktivitas sehari-hari. Banyak studi terdahulu telah membuktikan bahwa upaya rehabilitasi dapat mengurangi gejala PICS, dan meningkatkan kualitas hidup, fungsi kognitif, dan psikologi para penyintas COVID-19.⁽³²⁻³⁶⁾ Terdapat berbagai upaya rehabilitasi yang dapat diberikan kepada penyintas COVID-19 diantaranya rehabilitasi paru, kardiovaskular, muskuloskeletal, terapi berbicara, dan kognitif.⁽³⁷⁾ Namun, studi literatur yang merangkum upaya-upaya rehabilitasi tersebut masih sangat sedikit.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan merangkum bentuk dan hasil program rehabilitasi pada *Post Intensive Care Syndrome (PICS)* penyintas COVID-19 derajat kritis agar dapat menambah pengetahuan pembaca, khususnya peneliti lain.